

BAB II

KAJIAN TENTANG JILBAB, JURNALIS, MOTIF DAN PROSES MEMAKAI JILBAB

A. Kajian Tentang Jilbab

1. Pengertian Jilbab

Islam memberikan aturan tersendiri bagi aurat perempuan muslimah. Dalam Alquran, ketentuan memakai jilbab bagi perempuan muslimah tertera dalam beberapa surat, salah satunya adalah pada Surat An-Nuur ayat 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُيُوبَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.*

Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Departemen Agama RI, 2005: 270).

Ayat tersebut menjelaskan perintah bagi perempuan beriman agar memakai jilbab (dalam penelitian ini disempitkan menjadi kerudung). Terdapat empat dimensi dari jilbab, yaitu dimensi material, ruang, komunikatif, dan religius. *Pertama*, dimensi material. Jilbab yang dimaksud adalah ‘kerudung’, yaitu pakaian yang digunakan perempuan muslim Indonesia untuk menutupi kepala, leher, dan sebagian dada tanpa menutupi muka. Batas bawah yang ditutup adalah bagian kerah baju yang memperlihatkan leher dan dada, serta dengan pakaian yang hanya membuka tangan.

Kedua, dimensi ruang. Jilbab adalah layar (tabir, tirai) yang membagi ruang secara fisik. *Ketiga*, dimensi

komunikatif (non-verbal) yang menekankan makna penyembunyian dan ketidaktampakan (privasi). Untuk dimensi *keempat*, yakni dimensi religius, untuk sementara masih menjadi sebuah hipotesis apakah jilbab dapat dijadikan sebagai salah satu indikator ketaatan seorang muslimah. Sehingga belum dapat dijadikan sebagai sebuah pengertian.

Guindi dalam Jurnal Musawa menyebutkan bahwa kata jilbab memiliki banyak sebutan dalam berbagai bahasa, salah satunya *veil*. Istilah *veil* dalam Bahasa Inggris, biasa digunakan merujuk pada penutup tradisional untuk kepala, wajah, atau tubuh wanita di Timur Tengah dan Asia Selatan. *Veil* berasal dari bahasa Latin *vela*, bentuk jamak dari *velum* berarti menutupi, menyembunyikan (Rusli, 2009: 27).

Jurnal Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman dalam halaman 237 menyebutkan bahwa jilbab memiliki pengertian sebagai busana muslimah dimaknai sebagai pakaian longgar atau tidak ketat, serta menutupi tubuh perempuan, kecuali wajah dan telapak tangan. Bahtiar dalam Khoerul Afifah menyebutkan pengertian lain dari berbagai ahli mengenai jilbab, diantaranya:

1. Imam Roqhib, seorang ahli kamus Alquran, mengartikan jilbab sebagai pakaian longgar yang terdiri dari baju

panjang dan kerudung yang menutup badan kecuali muka dan telapak tangan.

2. Imam Al-Fahyumi, salah satu penyusun kamus Bahasa Arab, mengartikan jilbab sebagai pakaian yang lebih longgar dari kerudung, tetapi tidak seperti selendang.
3. Hassan, seorang ahli tafsir mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian yang menutup segenap badan atau sebagian badan bagian atas.
4. H. B. Jassin, salah seorang tokoh intelektual menuturkan bahwa jilbab adalah baju kurung yang menutup kepala, muka, dan dada.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *off line*, mendefinisikan jilbab sebagai kerudung lebar yang dipakai wanita Muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. Selanjutnya penulis akan menggunakan definisi dari KBBI ini sebagai acuan pengertian kata jilbab.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6 dijelaskan bahwa ketika turun ayat yang artinya '*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka*' para suami-suami pulang ke rumah kemudian membacakan ayat tersebut kepada istri, anak perempuan, saudara perempuan, dan kepada seluruh saudara karib mereka. Kemudian dengan bergegas para

perempuan tersebut merobek kain-kain yang ada kemudian menutupkannya ke tubuh mereka (Abdullah, 2013: 370).

Selain pada ayat di atas, perintah memakai jilbab juga dijelaskan dalam Alquran surat Al Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Departemen Agama RI, 2005: 326).

As-Suddi berkata mengenai firman di atas bahwa dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar ketika malam hari. Mereka mencari perempuan-perempuan yang keluar rumah untuk menunaikan hajat. Sebab waktu itu rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika orang-orang fasik tersebut melihat perempuan memakai jilbab, maka mereka berkata bahwa perempuan itu adalah perempuan merdeka. Namun jika mereka melihat perempuan yang tidak

memakai jilbab, mereka berkata bahwa perempuan tersebut adalah budak, kemudian mereka akan menggoda perempuan tersebut (Abdullah, 2013: 424).

2. Sejarah Pemakaian Jilbab

Jilbab telah dipakai kaum perempuan sejak zaman Jahiliah, akan tetapi cara memakainya tidak seperti jilbab sekarang ini yang menutup seluruh kepala, leher, dan dada. Perempuan Jahiliah hanya menutup kepala, sementara rambut dan leher mereka masih terlihat karena berbahan tipis serta terpengaruh kebiasaannya menonjolkan perhiasan. Dasar tujuan pemakaian jilbab juga karena adat kebiasaan, yang kemudian diteruskan wanita pada zaman selanjutnya (Hanafi, dkk., 2009: 157).

Buya Hamka (dalam Rahayu) menjelaskan bahwa alasan diwajibkannya pemakaian jilbab bagi muslimah dilatarbelakangi oleh banyaknya orang munafik yang bertebaran di jalan untuk mengganggu budak-budak perempuan. Pada masa itu, lazimnya perempuan merdeka yang tidak memakai pakaian tertutup akan mudah diganggu oleh orang munafik. Sebab peristiwa tersebut, perintah memakai jilbab turun pada Surat Al Ahzab ayat 59 yang sebelumnya telah didahului dengan Surat An Nuur ayat 31. Maka dari itu, berdasarkan *asbabun nuzul* dapat diketahui

bahwa alasan diwajibkannya muslimah memakai jilbab adalah untuk menjaga kehormatan dengan menjauhkan diri dari gangguan orang munafik.

Selain itu, menurut Murtadha Muthahari (dalam Rahayu) sebagian besar ahli tafsir sependapat bahwa tujuan diwajibkannya jilbab bagi muslimah adalah untuk menjaga kehormatan. Disebutkan dalam Wanita dan Hijab sebagai berikut:

Semua ahli tafsir sependapat bahwa ada peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi di Madinah yang berhubungan dengan ayat ini. Ada sekelompok orang munafik dan orang yang berpenyakit dalam hatinya. Mereka mengganggu masyarakat, khususnya budak-budak wanita dan juga lain-lainnya. Lalu bila mereka ditanya mengapa mereka melakukan ini, mereka mengatakan, “kami sangka mereka itu budak wanita. Budak wanita termasuk yang dikecualikan. Ia tidak perlu mengenakan penutup di hadapan laki-laki yang bukan muhrim, dan bila mengenakan pakaian luar, ia tidak mengenakannya sampai menutupi rambutnya”.

Sebagian besar ulama sepakat bahwa memakai jilbab adalah kewajiban bagi muslimah. Hanya saja, masih terdapat perbedaan pendapat tentang batasan bagian tubuh yang harus ditutupi oleh jilbab tersebut. Ada yang berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan kecuali mata adalah aurat, sehingga mereka harus memakai cadar. Sebagian yang lain berpendapat bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah

dan telapak tangan, sehingga mereka tidak perlu memakai cadar. Inilah yang menyebabkan adanya perbedaan antara memakai cadar dan tidak memakai cadar (Musaddad, 2016: 25).

Setelah mulai banyak dipakai dalam aktifitas sehari-hari, jilbab mengalami perkembangan hingga memunculkan berbagai bentuk jilbab. Menurut Hadi (dalam Afifah) bentuk jilbab yang banyak dipakai antara lain:

- a. Jilbab mini. Jilbab ini memiliki bentuk kecil, jika dipakai masih menyebabkan beberapa anggota badan terlihat, seperti rambut, leher dan dada.
- b. Jilbab seksi. Jilbaini memiliki bentuk ketat serta membuat angin susah masuk, sehingga pemakainya akan mudah merasa gerah.
- c. Jilbab *funky*. Jilbab ini berbentuk segi empat yang dilipat menjadi segi tiga. Cara memakainya hanya menggunakan satu jarum pentol, yang dikaitkan pada bagian jilbab dekat dagu. Rambut bagian kening masih terlihat dengan tatanan rapi (Afifah, 2013: 34).

Selain ketiga bentuk jilbab di atas, Rahayu dalam jurnalnya menyebutkan bahwa beberapa jenis jilbab diantaranya:

- a. *Khimar*. Sebutan lain dari *khimar* adalah kerudung, memiliki fungsi menutup kepala dan dada. Bahkan, beberapa bentuk *khimar* menjuntai hingga ke tangan. Awalnya, *khimar* banyak dijumpai dalam bentuk kerudung yang dapat langsung dipakai tanpa menggunakan jarum. Namun seiring berkembangnya mode, *khimar* datang dengan berbagai bentuk. Jika dulu *khimar* hanya tersedia dengan warna monoton dan polos, kini *khimar* memiliki banyak variasi dengan tambahan payet, renda, rajut, dan layer. Pilihan bentuknya pun dapat menggunakan pet maupun tanpa pet.
- b. Jilbab instan modifikasi. Awalnya jilbab ini berbentuk langsung pakai tanpa memerlukan jarum pentol, dengan tambahan tali yang diserut. Namun sekarang jilbab jenis ini tampil dengan berbagai hiasan seperti motif dan *ruffle* yang tetap mudah dipakai.
- c. Jilbab *hoodie*. Jilbab ini memiliki bentuk modifikasi antara syal dan *pashmina*. Bentuk jilbab ini sangat mirip dengan *pashmina* yang dililit namun tidak memerlukan jarum. Bentuknya yang menyerupai *hoodie* jaket serta cara memakainya yang mudah, yakni hanya dengan menyesuaikan lubang *hoodie* dengan wajah, membuat banyak perempuan memilih jilbab model ini.

- d. Jilbab lengan. Sesuai dengan namanya, jilbab ini memiliki bentuk menyerupai baju, karena aksesoris jilbab yang lebar hingga ke lengan. Jilbab instan ini memang memiliki dua fungsi, yakni jilbab dan baju. Jilbab ini menguntungkan bagi perempuan yang hanya memakai baju lengan pendek. Karena jilbab lengan dapat langsung menyambung sehingga lengan tertutup.
- e. Jilbab *cape*. Seperti bentuk *cape* pada umumnya, jilbab ini memiliki bentuk seperti mantel tanpa lengan dengan penutup kepala. Bentuknya yang tidak ribet membuat jilbab ini mudah dipakai.
- f. Jilbab *bergo*. Jilbab yang mudah dipakai dengan ciri khas pet (bantalan spons di bagian atas). Cara memakainya yang hanya memasukkan ke kepala dan merapikannya membuat jilbab ini banyak diminati. Adanya pet ini cocok bagi perempuan yang memiliki pipi tembem. Sebab pet akan membuat pipi terlihat tirus.

Banyaknya bentuk dan jenis jilbab membuat perempuan dapat memilih jenis jilbab yang sesuai dengan kebutuhannya. Pilihan warna, motif, dan aksesoris lainnya juga membuat jilbab semakin ramah bagi setiap muslimah. Selain menjadi kewajiban muslimah, jilbab juga memiliki manfaat bagi perempuan yang memakainya. Berikut adalah manfaat memakai jilbab:

- a. Menaati perintah agama. Sebab Alquran dalam surat Al Ahzab ayat 59 dan An Nuur ayat 31 telah menjelaskan bahwa menutup aurat perempuan dengan jilbab hukumnya adalah wajib.
- b. Terhindar dari godaan untuk centil dan tidak sopan. Meskipun pernyataan ini tidak berlaku bagi semua muslimah, namun bagi muslimah yang serius dan konsisten memakai jilbab, mereka akan berfikir ulang untuk melakukan maksiat karena jilbab yang mereka pakai.
- c. Laki-laki akan merasa segan mengganggu atau menggoda. Dengan memakai jilbab yang menutup aurat maka muslimah akan terhindar dari laki-laki yang usil mengganggu atau menggoda muslimah.
- d. Menutupi aurat. Sebab telah menjadi kewajiban, menutup aurat bagi muslimah akan mendatangkan pahala bagi yang melakukannya dengan benar dan ikhlas.
- e. Mencegah sengatan sinar matahari. Sinar matahari yang dapat menyebabkan masalah kulit dan rambut, ternyata dapat diminimalisir dengan memakai jilbab. Sebab dengan memakai jilbab, kulit dan rambut akan terlindungi dari sengatan sinar matahari secara langsung.
- f. Mencegah kanker kulit. Menggunakan pakaian ketat dan terpapar sinar matahari langsung dalam waktu lama dapat menyebabkan kanker melanoma. Sehingga dengan

berjilbab serta memakai pakaian longgar dapat mencegah muslimah dari kanker kulit.

- g. Menjaga kesehatan rambut. Paparan sinar matahari, debu, polusi, dan berbagai radikal bebas yang terdapat di udara dapat mengakibatkan berbagai masalah serius untuk rambut seperti ketombe, rambut rontok, rambut bercabang, hingga kanker kulit kepala. Hal tersebut dapat dicegah dengan memakai jilbab. Debu dan polusi merupakan penyebab utama masalah rambut, memakai jilbab adalah salah satu solusi praktisnya (Suci, 2016: 11).

B. Kajian Tentang Jurnalis

1. Pengertian Jurnalis

Nicholas Andrei dalam Fitri Meliya Sari menjelaskan bahwa jurnalis adalah orang yang melakukan kegiatan jurnalistik, yakni orang yang secara teratur menulis berita maupun laporan peristiwa lainnya. Selanjutnya berita maupun laporan peristiwa tersebut dimuat dalam surat kabar, majalah atau media massa lainnya yang teratur terbit (Sari, 2014: 131). KBBI menyebutkan bahwa jurnalis adalah orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita di surat kabar dan sebagainya. Penekanan profesi jurnalis diberikan pada kegiatan jurnalistik yang dilakukan secara teratur. Adinegoro menyebutkan bahwa pengertian jurnalis dibatasi

pada kegiatan jurnalistik yang hanya menitik beratkan pada keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan berita/tulisan artikel kepada khalayak.

Nurudin menyebutkan bahwa istilah jurnalistik disama artikan dengan publisistik. Menurut sejarah, publisistik adalah istilah yang khas di Eropa, sedangkan jurnalistik lebih populer di Amerika. Meski demikian, keduanya memiliki arti yang sama. Definisi jurnalis dengan sendiri berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi. Kemunculan internet turut menyumbang perubahan pengertian jurnalis maupun jurnalistik. Dahulu istilah jurnalis dilekatkan kepada individu yang bekerja di media cetak, namun kini berubah seiring munculnya istilah *citizen journalism* (jurnalisme warga negara). Masyarakat yang tidak bekerja di lembaga penerbitan tetap bisa melakukan aktivitas jurnalistik dengan memanfaatkan *blog*, *website*, maupun media sosial. Meskipun masih menjadi perdebatan mengenai hal tersebut, perkembangan ini adalah realitas yang kini terus berkembang (Nurudin, 2009: 12).

Dalam sejarah perkembangannya, jurnalistik mengalami kemajuan yang berarti. Sehingga jurnalistik yang awalnya dimonopoli oleh media cetak, berkembang menjadi

media elektronik seperti televisi dan radio. Bahkan kini, internet telah banyak mengambil peran sebagai media pemberi informasi, menyamai media cetak dan elektronik. Sehingga akibat dari perkembangan tersebut ruang lingkup jurnalistik mengalami pergeseran, meliputi:

- a. Jurnalistik Cetak, yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis meliputi surat kabar, majalah berita, majalah khusus, majalah perdagangan, majalah hobi, dan lain-lain.
- b. Jurnalistik Siaran, meliputi televisi dan radio yang memiliki kekuatan tersendiri dibandingkan dengan jurnalistik cetak. Selain kehandalan melakukan liputan peristiwa, kehandalan tata suara penyiar juga menjadi hal penting yang menjadikan jurnalistik siaran diminati.
- c. Jurnalistik *Online*, perkembangan internet menjadi tonggak awal jurnalistik *online*. Dengan mengedepankan kecepatan dan kelengkapan gambar, jurnalis *online* semakin menjamur dan diminati masyarakat (Nurudin, 2009: 17).

Dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh jurnalis, pers sebagai lembaga jurnalistik memiliki fungsi penting bagi perkembangan informasi di masyarakat. Tidak hanya sampai di situ, pers juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi informatif, yaitu memberikan informasi kepada khalayak secara teratur. Informasi yang diberikan terkait informasi yang berguna bagi masyarakat.
- b. Fungsi kontrol, yaitu mampu melakukan pengawasan terhadap pemerintah maupun perusahaan. Sehingga jurnalis harus memberitakan kebenaran yang ada tanpa ditutup-tutupi.
- c. Fungsi interpretatif dan direktif, yakni fungsi memberikan interpretasi dan bimbingan bagi masyarakat. Melalui tulisannya, jurnalis mengajak masyarakat untuk memahami keadaan sekitar. Sehingga masyarakat dapat menentukan sikap terhadap keadaan yang terjadi.
- d. Fungsi menghibur, selain berita, jurnalis juga menyajikan tulisan berupa humor, drama, dan musik sebagai hiburan bagi pembacanya.
- e. Fungsi regeneratif, menceritakan kisah pada masa lampau yang dialami oleh seorang tokoh, sebuah negara, atau peristiwa penting, sehingga menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya.
- f. Fungsi pengawalan hak-hak warga negara, yakni mengawal dan memberikan pengamanan terhadap pemenuhan hak-hak warga negara. Sehingga dapat meminimalisir kesenjangan pemenuhan hak-hak warga negara.

- g. Fungsi ekonomi, yaitu melalui iklan sehingga rantai perekonomian dapat berputar dan membantu perkembangan semakin pesat.
- h. Fungsi swadaya, yakni memupuk kemampuannya sendiri agar pers dapat membebaskan dirinya sendiri dari masalah keuangan. Sehingga tidak ada tekanan berkaitan dengan uang (Hikmat, 2005: 29).

2. Sejarah Jurnalis

Sejarah mengenai kegiatan jurnalistik untuk pertama kali dimulai pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM). Pada waktu itu berbagai pengumuman peraturan kerajaan hingga kematian dipasang dengan cara ditempel di papan yang diletakkan di tengah alun-alun. Rolnicki et.al. dalam Shinta Bela Dewanti menyebutkan bahwa kegiatan jurnalistik meliputi mengumpulkan, menulis, menyunting dan publikasi berita maupun tulisan lainnya (Dewanti, 2014: 8).

Istilah jurnalisme dapat ditelusuri pada zaman pemerintahan Julius Caesar di Romawi kuno. Pada masa pemerintahan tersebut, beberapa perangkat negara seperti tentara, polisi, aparat pemerintahan dan Dewan Perwakilan Politik yang melakukan berbagai aktivitas pemerintahan. Caesar menyadari bahwa setiap kebijakan maupun keputusan yang ia ambil harus diketahui oleh masyarakat. Sehingga,

pengumuman yang awalnya diberitahukan secara individu harus segera diubah agar dapat diumumkan dengan lebih cepat. Awalnya, pengumuman dibacakan oleh seseorang yang bersuara nyaring di depan kerumunan orang banyak, seperti di pasar, lapangan, dan tengah kota. Sebelum pengumuman dibacakan, didahului oleh suara terompet atau gendang yang sengaja dibunyikan untuk menarik perhatian masyarakat.

Menyadari kekurangan dari komunikasi dengan model tersebut, maka para pejabat pemerintahan menuliskan pengumuman kemudian diletakkan di sebuah papan yang dipajang di depan rumah. Cara ini diikuti oleh Caesar dengan membuat papan dari gips putih yang disebut *Acta Diurna* untuk pengumuman yang bersifat pengumuman sehari-hari, seperti keputusan rapat masyarakat. Sedangkan *Acta Senatus* berisi pengumuman senat pemerintahan. Sehingga sejak kemunculan *Acta Diurna* dan *Acta Senatus*, terjadi perubahan besar di kalangan masyarakat sebab informasi dapat dengan mudah dan cepat disebar luaskan. Hal ini sekaligus menjadi tonggak awal perkembangan jurnalistik (Nurudin, 2009: 5).

Sebagai individu yang setiap hari harus melakukan liputan, dengan segala fungsi yang harus diperankan, jurnalis dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi yang

mendukung profesinya. Beberapa diantara kompetensi tersebut adalah:

- a. Kesadaran (*awareness*), mencakup kesadaran tentang etika yang mengacu pada kode etik jurnalistik, kesadaran hukum yang mengacu pada UU Pokok Pers No. 40 Tahun 1999, dan kesadaran karier, bahwa dalam dunia jurnalistik perlu adanya jenjang karier yang diawali dari reporter atau jurnalis lapangan.
- b. Pengetahuan (*knowledge*), mencakup pengetahuan umum dan khusus sesuai bidang yang bersangkutan.
- c. Keterampilan (*skills*), mencakup keterampilan menulis, wawancara, riset, investigasi, menggunakan berbagai peralatan, seperti komputer, kamera, mesin *scanned*, dan sebagainya (Nurudin, 2009: 167).

Sebagai profesi yang identik banyak disandang oleh kaum lelaki, jurnalis mulai diminati oleh perempuan. Roehana Koeddoes menjadi pengisi nama jurnalis perempuan pertama di Indonesia. Roehana mempelopori berdirinya surat kabar bernama *Sunting Melayu* pada tanggal 10 Juli 1912, ini merupakan surat kabar pertama dengan pemimpin redaksi, redaktur, dan penulisnya adalah perempuan (<http://www.setiawanchohah.com> diakses pada 20 September 2015). Berawal dari sinilah, sejarah partisipasi perempuan di

bidang jurnalistik dimulai. Meningkatnya pengetahuan dan teknologi mendukung semakin banyak jumlah jurnalis perempuan yang tidak segan turun ke lapangan untuk mencari berita.

3. Elemen Jurnalistik

Berhubungan dengan elemen jurnalistik, yakni hal mendasar yang harus ada pada diri jurnalis, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menjadi tokoh yang mencetuskan Sembilan Elemen Jurnalistik, diantaranya:

- a. Kebenaran. Jurnalis sebagai mata dan telinga masyarakat memiliki kewajiban memihak pada kebenaran. Artinya seluruh berita yang disampaikan adalah kebenaran dan tidak ada unsur membohongi masyarakat.
- b. Loyalitas. Jurnalis hendaknya memiliki loyalitas penuh kepada masyarakat. Sebab tugas jurnalis adalah memberikan layanan kepada masyarakat bukan kepada kelompok tertentu.
- c. Verifikasi. Salah satu intisari dari kegiatan jurnalistik adalah disiplin melakukan verifikasi. Setidaknya ada lima langkah menurut Kovach dan Rosanstiel yang dapat dilakukan oleh jurnalis agar disiplin verifikasi, diantaranya tidak menambah-nambahi informasi, tidak

menipu pembaca, bersikap transparan dan jujur, serta rendah hati.

- d. Independen. Bersikap tidak memihak kelompok tertentu dapat dilakukan dengan melepaskan keterikatan diri dengan narasumber. Jurnalis hanya wajib memberikan berita apa adanya tanpa takut dengan kelompok tertentu.
- e. Pemantau Kekuasaan. Elemen ini ada agar kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak melenceng dari semestinya. Sehingga kebijakan tidak merugikan rakyat dan dapat menjadi penyambung lidah antara rakyat dengan pemerintah.
- f. Kritik dan Komentar Publik. Media sebagai lembaga yang menaungi jurnalis memiliki kewajiban untuk memberi ruang bagi masyarakat yang ingin menyampaikan keluhan, kritik, saran maupun komentar.
- g. Menarik dan Relevan. Jurnalis tidak hanya sekadar menyampaikan hal penting kepada masyarakat. Namun juga harus mampu membuat hal penting tersebut menjadi hal yang menarik dan relevan bagi pembaca.
- h. Proporsional dan Komprehensif. Mulai dari judul hingga isi yang ditulis oleh jurnalis harus proporsional. Tidak hanya memberikan judul yang sensasional sehingga pembaca merasa dibohongi.

- i. Mendengar suara hati. Menjadi jurnalis tidak hanya pasrah kepada keadaan yang terjadi. Jurnalis juga harus memiliki prinsip yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh orang lain, termasuk atasan (Nurudin, 2009: 119).

4. Jurnalisme Baru

Dipelopori oleh Tom Wolf, seorang jurnalis dari *New York Herald Tribune*, istilah jurnalis baru (*new journalism*) mulai diperkenalkan pada tahun 1960-an. Jurnalisme baru diartikan sebagai teknik liputan dan penulisan dengan genre baru dalam dunia kejournalistikan. Berangkat dari masalah yang ia hadapi, kejenuhan terhadap genre jurnalis, jurnalis yang juga aktif menulis banyak buku tersebut mengembangkan teorinya tentang *new journalism*.

Sebagai genre baru, ide Wolf tersebut dianggap aneh dan tidak lazim karena berbeda dengan jurnalisme yang telah berkembang saat itu. Jurnalisme baru memiliki genre dengan proses penuturan, detail peristiwa yang disajikan tanpa menambahi atau mengurangi fakta yang ada. Sehingga yang disampaikan bukan sesuatu yang imajinatif, tetapi fakta. Dalam perkembangannya, muncul istilah baru yang esensinya sama dengan jurnalisme baru yakni jurnalisme sastra.

Wolf memiliki beberapa poin penting dalam praktik jurnalisme baru, diantaranya:

- a. *Scene by Scene Construction*. Artinya tulisan harus berupa konstruksi dari adegan per adegan. Dalam hal ini, jurnalis dituntut untuk memiliki kemampuan mengisahkan fakta yang ada. Sehingga pembaca menjadi paham dengan jelas tentang sebuah tempat, karakter orang, dan suasana yang sedang terjadi.
- b. *Dialogue*. Artinya jurnalis harus merekam dialog dengan lengkap, sehingga tidak ada dialog yang terlewatkan. Dengan demikian, pembaca dapat memahami fakta yang disampaikan, ini merupakan kemajuan dalam bidang jurnalistik sebab tugas jurnalis tidak sekadar menyampaikan kata-kata.
- c. *The Third Person*. Secara sederhana jurnalis memang menyampaikan fakta, namun ia juga harus mampu memberikan perasaan nyata yang terjadi dalam peristiwa kepada pembaca. Perasaan nyata tersebut tidak hanya berasal dari narasumber yang diwawancarai, namun juga berasal dari orang lain.
- d. *Status Details*. Artinya jurnalis harus mencatat dengan rinci segala yang terjadi dalam fakta yang disampaikan. Menurut Wolf detail di sini memiliki penjelasan mencatat

dengan rinci mengenai segala gerak perilaku, kebiasaan, gaya hidup, pakaian, dekorasi rumah, perjalanan, makan, merawat rumah, dalam berhubungan dengan anak-anak, dengan pembantu, teman, atasan, bawahan, serta hal lain yang mungkin terlihat sepele seperti pose serta cara berjalan (Nurudin, 2009: 197).

5. Profesionalisme Jurnalis

Meskipun sempat terjadi perdebatan mengenai status profesi bagi kegiatan jurnalis, kini telah banyak dikemukakan alasan yang menguatkan kegiatan jurnalis sebagai sebuah profesi. Diantaranya:

- a. Pada Undang-Undang No 40/1999 istilah profesi muncul pada Bab I, Pasal 1, ayat 10 dan Bab III, Pasal 8.
- b. Pada Kode Etik Jurnalistik, terdapat dua kata profesi. Pertama pada pembukaan alinea kedua, baris kedua. Kedua pada Bab I Kepribadian dan Integritas, Pasal 1.
- c. Pada penafsiran Kode Etik Jurnalistik, terdapat enam kata profesi. Tiga diantaranya terdapat pada Penafsiran Pembukaan, satu kata pada Penafsiran Pasal 16, Penafsiran Bab I Kepribadian dan Integritas Wartawan, ayat 3; kemudian Pasal 12 ayat 1; dan Pasal 17 ayat 1.

d. Penjelasan mengenai profesi juga terdapat pada Penafsiran Kode Etik Jurnalistik, yaitu Pasal 1 alinea terakhir.

Sebagai pelaku, jurnalis memiliki persepsi tersendiri mengenai istilah profesional, yakni *pertama*, profesional adalah kebalikan dari amatir. *Kedua* adanya pekerjaan sebagai jurnalis dituntut untuk memiliki keahlian khusus. Ketiga, norma-norma yang mengatur jurnalis adalah terletak pada kepentingan khalayak pembaca (Siregar, 1999: 23).

Ada dua norma yang mengikat profesionalisme seorang jurnalis, yakni norma teknis dan norma etis. *Pertama* norma teknis, merupakan norma yang mengikat pada hal teknis profesi jurnalistik yang terdiri dari:

- a. Profesionalisme dalam pemberitaan, meliputi penyebutan nama dan identitas; penyebutan nama dalam kejahatan susila.
- b. Perlindungan terhadap hak pribadi, meliputi penghormatan hak atas privasi; perlindungan khalayak terhadap berita menyesatkan; dan penghindaran *trial by press*.

Norma kedua yakni norma etis adalah norma yang mengatur kewajiban jurnalis kepada pembaca serta nilai-nilai yang tercermin dalam hasil tulisannya. Kedua jenis norma

tersebut bertujuan agar dalam menjalankan profesinya, jurnalis tetap dapat berada dalam koridor jurnalisme yang ideal. Bill Kovach menyebutkan setidaknya ada sepuluh elemen yang dapat dijadikan parameter profesionalisme seorang jurnalis. Kesepuluh elemen tersebut adalah:

- 1) Kebenaran. Kebenaran yang dimaksud di sini adalah kebenaran fungsional yang cara memperolehnya diperlukan proses yang mendalam, dan bukan serta merta mudah didapatkan. Perlu adanya perbaikan baik konten maupun bahasa penyampaian.
- 2) Loyalitas. Seiring berkembangnya zaman, loyalitas jurnalis mulai dipertanyakan. Masihkah jurnalis menempatkan loyalitasnya pada khalayak pembaca? Adanya pemasangan iklan menjadi tantangan tersendiri agar jurnalis tetap berlaku loyal kepada pembacanya. Motif ini yang dikhawatirkan oleh Kovach mampu menggeser loyalitas perusahaan media khususnya jurnalis menjadi peningkatan keuntungan perusahaan semata.
- 3) Disiplin verifikasi. Faktor yang satu ini menjadi pembeda yang jelas antara berita dengan fiksi. Namun, tiap jurnalis memiliki standar berbeda dalam melakukan verifikasi. Kovach menawarkan tiga cara untuk disiplin melakukan verifikasi. *Pertama*, penyuntingan secara skeptis. *Kedua*,

memeriksa keakuratan data. *Ketiga*, tidak memberikan asumsi pribadi pada berita yang ditulis.

- 4) Independensi. Ini berarti tidak memihak serta tidak dipengaruhi oleh pihak di luar narasumber, seperti pengiklan atau latar belakang jurnalis.
- 5) Memantau kekuasaan dan menjadi penyambung lidah bagi khalayak yang tertindas. Investigasi dapat dilakukan untuk melakukan pemantauan. Konsekuensi yang harus dihadapi dalam melakukan laporan investigasi adalah kecenderungan media untuk ikut mengambil sikap dalam perdebatan yang sedang terjadi. Misalnya dengan membenarkan atau justru menyalahkan salah satu pihak.
- 6) Jurnalisme sebagai forum publik. Artinya kegiatan jurnalistik menjadi tempat untuk menuangkan aspirasi khalayak. Tidak berhenti di situ, jurnalisme juga harus mampu mengakomodasi debat publik sehingga tidak berubah menjadi provokasi.
- 7) Jurnalisme harus memikat dan relevan. Diperlukan latihan secara kontinyu untuk mendapatkan tulisan yang menarik, relevan dan memikat.
- 8) Berita harus proporsional dan komprehensif. Jurnalis yang profesional tidak akan menarik perhatian pembaca hanya dengan judul yang sensasional. Sebab hal ini akan menyebabkan hilangnya kesetiaan pembaca.

- 9) Mendengarkan hati nurani adalah hal yang dapat dilakukan untuk menjaga profesionalitas seorang jurnalis. Setiap pelaku media memiliki norma dan etika masing-masing untuk dirinya sendiri. Meskipun demikian hal tersebut akan menemui banyak tantangan di dunia kerja. Norma dan etika yang benar tetap harus dipertahankan.
- 10) Hak dan tanggung jawab warga. Seiring dengan perkembangan teknologi, partisipasi khalayak terhadap pemberitaan pun meningkat. Banyak warga yang kemudian ikut berpartisipasi dalam penyebaran berita. Ini kemudian menjadi tantangan bagi jurnalis untuk tidak terpengaruh melakukan pemberitaan yang belum tentu kebenarannya apalagi menyesatkan. Jurnalis yang profesional adalah jurnalis yang bertanggung jawab terhadap berita yang ia tulis (Kovach, 2007: 97).

C. Kajian Tentang Motif Memakai Jilbab

1. Pengertian Motif

Motif memiliki definisi dorongan yang muncul akibat adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sehingga motif pada diri seseorang akan menyebabkan munculnya perilaku untuk mencapai kepuasan tertentu (M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita dalam Suwaryo). Selain itu secara bahasa, motif berasal dari Bahasa Latin, *motive* yang memiliki arti bergerak.

Selanjutnya motif memiliki kata kerja motivasi, yang berarti kesiapan individu untuk melakukan perilaku tertentu guna mencapai sasaran yang diinginkan. Berbicara mengenai hal tersebut, motif tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia, sebab motif menjadi pendorong bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Irwanto dkk. (dalam Nugraha) ada lima ciri motif dalam perilaku, yaitu:

- a. Adanya perilaku dengan gejala tertentu dalam bentuk tanggapan yang bervariasi.
- b. Kekuatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan.
- c. Motif mengarahkan individu untuk berperilaku demi mencapai tujuan tertentu.
- d. Terjadi penguatan positif yang menyebabkan individu mengulangi perilaku tersebut.
- e. Kekuatan tersebut akan melemah jika individu mengalami akibat yang tidak enak dari perilaku sebelumnya.

Selain itu, pengertian tentang motif juga disampaikan oleh Mc. Donald sebagai perubahan energi yang dialami seseorang, dengan tanda munculnya perasaan ketertarikan pada sesuatu serta adanya tanda memberi tanggapan terhadap

tujuan tertentu yang ingin dicapai. Menurut Mc. Donald, motif memiliki tiga elemen penting, yaitu:

- a. Munculnya energi baru menjadi tanda awal adanya motif tertentu pada tujuan tertentu. Selanjutnya, perkembangan motif akan memunculkan kegiatan fisik (perilaku) individu.
- b. Motif muncul dengan gejala awal adanya rasa ketertarikan individu terhadap sesuatu. Dalam hal ini, motif relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku individu tersebut.
- c. Motif muncul disebabkan adanya tujuan tertentu. Sehingga dalam hal ini, motif sebenarnya adalah respon dari tujuan yang ingin dicapai.

Motif memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya dipengaruhi oleh unsur lain, yakni tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut kemudian menyangkut pada kebutuhan individu. Berbicara mengenai proses kemunculannya, motif dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- a. Motif ekstrinsik, yaitu motif yang muncul sebab adanya rangsangan dari luar.
- b. Motif instrinsik, yaitu motif yang muncul tanpa adanya rangsangan dari luar. Karena dari dalam diri individu

sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu (Nugraha, 2014: 21).

Teevan dan Smith menggolongkan motif menurut dasar perkembangannya menjadi dua kelompok, yakni:

- a. Motif primer, adalah motif yang timbul berdasarkan proses alami dalam diri. Misalkan rasa haus, lapar, dan rasa keamanan.
- b. Motif sekunder, adalah motif yang muncul akibat adanya proses belajar dari pengalaman pribadi maupun orang lain.

2. Motif Memakai Jilbab

Nugraha menyebutkan bahwa motif berjilbab bagi sebagian perempuan adalah untuk pemenuhan kebutuhan rohani sebagai bentuk kesadaran beragama. Namun Juneman dalam *Psychology of Fashion* justru mempertanyakan apakah alasan perempuan memakai jilbab adalah murni karena motif religi. Juneman menyebutkan bahwa selain motif religi sebagai wujud meningkatnya keimanan, ada beberapa motif lain yang melatar belakangi perempuan memakai jilbab. Salah satunya adalah sebagai respon terhadap banyaknya inovasi dalam dunia mode, yang erat dengan dunia perempuan (Juneman, 2011: viii).

Dari paparan sebelumnya telah disebutkan bahwa motif adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ketertarikan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sehingga dalam hal ini, Sardiman A.M. menjelaskan bahwa dari dasar terbentuknya motif ada dua macam, yakni:

- a. Motif bawaan, yaitu motif yang telah ada sejak lahir. Motif seperti ini sering disebut motif yang diisyaratkan secara biologis.
- b. Motif yang dipelajari, yaitu motif yang muncul karena dipelajari. Motif seperti ini sering disebut motif yang diisyaratkan secara sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor yang mempengaruhi motif perempuan berjilbab diantaranya:

- a. Faktor internal: faktor yang muncul dari dalam diri individu karena dalam dirinya telah muncul kesadaran untuk melakukan sesuatu. Sehingga keputusan untuk memakai jilbab tergantung pada pendirian masing-masing individu.
- b. Faktor eksternal: faktor yang muncul dari luar diri individu karena adanya interaksi dengan individu lain, misalnya keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga sebagai tempat pertama proses belajar sekaligus meletakkan dasar-dasar kepribadian memiliki peranan penting bagi individu. Sebab pada masa kecil seorang individu banyak interaksi terjadi dalam keluarga. Ini sekaligus penanaman dasar-dasar kepribadian. Fase selanjutnya adalah pengajaran yang didapatkan dari sekolah yang sekaligus menjadi pengembang kepribadian individu. Meskipun lingkungannya luas, masyarakat tetap menjadi wadah yang dapat mendidik seorang individu. Sebab dalam masyarakat terjadi pendidikan langsung dan tidak langsung. Pendidikan langsung artinya sesuai dengan apa yang dilihat pada saat itu. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung memiliki arti dengan tidak sengaja seorang individu mendapatkan pelajaran. Misalnya cerita seseorang tentang kewajiban memakai jilbab atau bisa juga pengalaman spiritual seseorang sehingga memutuskan untuk memakai jilbab (Nugraha, 2014: 25).

Riset terhadap fenomena meningkatnya jumlah perempuan berjilbab di kalangan mahasiswi pernah dilakukan oleh Dadi Ahmadi dan Nova Yohana. Riset yang dilakukan pada tahun 2007 dengan objek penelitian mahasiswi Universitas Islam Bandung tersebut menghasilkan beberapa motif mahasiswi berjilbab, diantaranya:

- a. Motif Teologis, adalah dorongan yang muncul sebab memakai jilbab menjadi suatu kewajiban dalam agama Islam. Selain bentuk jilbab yang dipakai cenderung berukuran besar dengan menutup area dada, mahasiswi dengan motif teologis ini juga memakai gamis sebagai pakaian sehari-hari.
- b. Motif Psikologis, adalah dorongan yang muncul sebab adanya kenyamanan yang muncul ketika mahasiswi memakai jilbab. Ukuran jilbab yang dipakai berukuran sedang dengan bentuk yang membuat mereka nyaman. Faktor kewajiban dalam agama, budaya yang berlaku sebagai kebiasaan, atau alasan lain tidak menjadi dorongan dalam memakai jilbab.
- c. Motif Modis, adalah dorongan yang muncul sebab perkembangan mode yang juga mewarnai tren berjilbab. Mahasiswi dengan motif ini memakai jilbab dengan bentuk aneka ragam dan corak warna yang banyak. Mereka berpendapat bahwa dengan memakai jilbab seperti itu akan membuat mereka tidak ketinggalan jaman meskipun memakai jilbab (Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, 2005:240).

Berkaitan dengan motif, fenomenologi memberikan penjelasan melalui teori Alfred Schutz yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki ruang (area) sendiri. Ruang

(area) tersebut terjadi tidak lepas dari pengaruh dari kehadiran individu lainnya. Sehingga ruang individu satu adalah bagian dari ruang individu lainnya. Melalui kondisi tersebut, proses manipulasi kemudian terjadi yang tentunya dipengaruhi oleh perbedaan perspektif, pemahaman individu, pendidikan, serta pengalaman individu dalam memandang suatu objek. Bagi Schutz, keputusan individu terjadi juga karena adanya interaksi individu dengan dunia, objek-objek atau realitas nyata. Schutz juga menambahkan bahwa individu akan meyakini kebenaran pada hal-hal yang ia hadapi selama individu tersebut tidak memiliki alasan untuk menentanginya. Selain itu, Schutz juga menjelaskan bahwa pemahaman satu individu tidak pernah bersifat pribadi seutuhnya sebab dunia satu individu dipengaruhi oleh individu lainnya (dilansir dari <http://kolomsosiologi> pada Jumat, 9 September 2016 pukul 21.30 WIB).

3. Fenomena Jurnalis Muslimah Berjilbab

Berbagai kriteria mengenai profesionalitas jurnalis perempuan telah dirumuskan oleh berbagai ahli. Selain mematuhi kaidah penulisan berdasarkan panduan KEJ, kriteria lain sebagai jurnalis yang profesional adalah keberanian mengungkap kebenaran. Dilihat dari profesinya, jurnalis perempuan memiliki keunikan tersendiri sebab

rutinitas kerja media umumnya menuntut jurnalis untuk dapat ditugaskan setiap waktu dan harus memenuhi *deadline*. Hal ini juga dialami oleh jurnalis perempuan di Kota Semarang.

Dalam memenuhi kriteria sebagai jurnalis profesional, para jurnalis sering dihadapkan pada realitas banyaknya kasus kekerasan yang dialami oleh rekan seprofesi. Data AJI menunjukkan bahwa tahun 2016 sebagai tahun berbahaya bagi jurnalis. Selama bulan Januari-Desember 2016 setidaknya ada 78 kasus kekerasan dan satu kasus pembunuhan yang terjadi. Berdasarkan kategori pelaku kekerasan tertinggi dilakukan oleh warga dengan 26 kasus, diikuti oleh polisi 13 kasus, pejabat pemerintah (eksekutif) 7 kasus, dan TNI, orang tidak dikenal, aparat pemerintah daerah (Satpol PP) masing-masing 6 kasus.

Kasus Kekerasan Jurnalis Berdasarkan Kategori Pelaku

No	Pelaku	Jumlah
1	Advokat	1
2	Aparat pemerintah	1
3	Hakim	1
4	Pelajar/Mahasiswa	2
5	Ormas	3

6	Lader parpol/Caleg	6
7	Satpol PP/Aparat Pemda	6
8	TNI	6
9	Tidak dikenal	5
10	Pejabat Pemerintah	8
11	Polisi	13
12	Warga	26
Total		78

Sementara itu, untuk kategori kekerasan, kekerasan fisik masih berada dalam posisi tertinggi, dengan angka 35 kasus. Diikuti dengan pengusiran atau pelarangan liputan sebanyak 17 kasus, ancaman atau terror sebanyak 9 kasus, perusakan alat atau hasil liputan sebanyak 7 kasus. Untuk kategori wilayah, Jakarta Pusat dan Medan menempati posisi tertinggi dengan 7 kasus, diikuti Makasar 4 kasus, Bandung 3 kasus, serta Bandar Lampung 3 kasus (www.aji.or.id dilansir pada Hari Senin, 19 Januari 2017 pada pukul 15:49 WIB).

Sebagai jurnalis yang jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan jurnalis laki-laki, jurnalis perempuan memiliki ancaman yang sama terhadap kekerasan. Maraknya kasus yang sensitif terhadap SARA, khususnya agama, menjadikan jurnalis muslimah berjilbab harus lebih berhati-

hati ketika menjalani profesinya. Meski masih dalam taraf aman, meningkatnya masalah SARA membuat jurnalis muslimah lebih waspada. Diantara diskriminasi yang dialami jurnalis muslimah datang dari narasumber yang memperlakukan gaya berjilbab yang dipakai oleh jurnalis muslimah. Beberapa khalayak memandang bahwa berjilbab tidak hanya memakai kerudung, namun juga harus dengan baju yang tidak ketat. Hal inilah yang hingga saat ini masih menjadi masalah tersendiri bagi beberapa jurnalis muslimah.

Profesi yang menuntut mereka bergerak cepat dan tepat terkadang membuat jurnalis muslimah enggan memakai baju longgar. Tidak jarang mereka memilih memakai celana berbahan *jeans* yang ketat. Kisah lain datang dari jurnalis muslimah televisi, Sandrina Malakiano. Pada tahun 2006 tercatat seorang jurnalis televisi yang dilarang melanjutkan profesinya karena ia memakai jilbab. Jurnalis tersebut adalah Sandrina Malakiono yang menjadi jurnalis di stasiun televisi Metrotv. Jurnalis yang berusaha mendapatkan izin untuk berjilbab ini kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri setelah tidak ada kejelasan tentang statusnya.

D. Kajian Tentang Proses Memakai Jilbab

1. Pengertian Proses

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *offline* menjelaskan bahwa proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Seny Yuliantina menjelaskan bahwa proses erat kaitannya dengan fitrah manusia sebagai makhluk pembuat keputusan. Syamsi (dalam Seny) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, penentuan fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan tindakan paling tepat yang telah diperhitungkan sebelumnya (Seny, 2008: 9).

Northcraft & Neale menjabarkan proses pengambilan keputusan meliputi mengetahui dan mengidentifikasi masalah terlebih dahulu, mencari informasi, mencari alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi pilihan keputusan, serta implementasi terhadap pengambilan keputusan. Seseorang akan melakukan beberapa tahapan tersebut untuk memecahkan masalah kemudian mengambil tindakan tertentu.

Menurut Herbert A. Simon, proses pengambilan keputusan terdiri dari tiga langkah utama, yakni kegiatan intelijen, kegiatan desain, dan kegiatan pemilihan. Kegiatan

intelijen meliputi pencarian atau pengamatan berbagai kondisi lingkungan. Kemudian kegiatan desain yang artinya membuat rangkaian kegiatan yang mungkin akan dilakukan dengan menganalisa kondisi lingkungan terlebih dahulu. Dilanjutkan dengan kegiatan pemilihan yang dimaknai sebagai pemilihan alternatif yang dianggap sebagai alternatif terbaik yang dapat diambil oleh seseorang (rogayah.staff.gunadarma.ac.id diakses pada Minggu, 12 Maret 2017 pukul 21.37 WIB).

2. Proses Muslimah Memakai Jilbab

Jika dulu jilbab lebih dikenal dipakai oleh perempuan yang belajar di pondok pesantren, kini jilbab telah dipakai dalam banyak acara. Fenomena banyaknya perempuan yang memutuskan untuk berjilbab tentu melalui banyak tahapan yang harus dilalui. Seny menyebutkan bahwa kini alasan yang menonjol dalam pemakaian jilbab adalah sebagai tren, mode, dan privasi. Mulhandy dkk (dalam Seny) menyebutkan bahwa terdapat lima faktor yang membuat seorang muslimah akhirnya memutuskan untuk memakai jilbab, yakni atas dasar iman dan takwa, hendak menonjolkan eksistensi diri dengan maksud sombong, diawali dengan peristiwa yang menyentuh hati, faktor lingkungan, pendidikan, kebudayaan yang dialami, dan mendapatkan pengaruh dari pihak tertentu (Seny, 2008: 16). Pengambilan keputusan untuk akhirnya memakai jilbab tentu

melalui proses tertentu. Seny menjabarkan diantara proses pemakaian jilbab adalah proses bertahap dan proses spontan.

a. Proses Bertahap

Memiliki penjelasan bahwa untuk memakai jilbab, seseorang harus melalui proses yang cukup panjang dan melalui beberapa tahapan. Tahapan ini sesuai dengan pemikiran kreatif dalam memecahkan masalah yang disampaikan oleh Wallas, yakni proses perumusan masalah, menganalisis, mengumpulkan informasi yang relevan, kemudian diikuti dengan pengambilan keputusan disertai dengan konsekuensinya masing-masing. Selain prosesnya yang bertahap, muncul berbagai tema lain dalam proses pengambilan keputusan untuk berjilbab. Tema-tema tersebut diantaranya adanya reaksi atau tanggapan dari lingkungan dan latar belakang pengetahuan agama seseorang. Beberapa muslimah mendapatkan reaksi penolakan terhadap keputusannya untuk memakai jilbab. Sehingga jilbab yang ia pakai diawali dengan jilbab yang ukurannya sedang atau juga jilbab yang awalnya hanya dipakai ketika acara keagamaan. Kemudian dilanjutkan dengan memakai jilbab dan dipakai setiap hari (Seny, 2008: 15).

b. Proses Spontan

Proses pengambilan keputusan ini diawali dengan pengalaman muslimah mendapatkan pengetahuan keagamaan bahwa jilbab adalah kewajiban. Secara cepat muslimah memutuskan untuk memakai jilbab dan bertekadakan secara konsisten menjalani keputusannya tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Seny, muslimah yang memutuskan untuk berjilbab dengan proses spontan telah lebih dulu dibekali pengetahuan agama yang kuat sejak kecil. Ketakutan dan kekhawatiran muncul pada awal muslimah memakai jilbab, ia khawatir akan jadi bahan cibiran di lingkungannya. Namun seiring dengan memantapkan hati dan menambah ilmu agama, muslimah tersebut akhirnya mampu konsisten memakai jilbab.

3. Fenomena Proses Jurnalis Muslimah Memakai Jilbab

Fenomena pemakaian jilbab di kalangan jurnalis muslimah mulai muncul belakangan ini. Beberapa mengalami hambatan namun juga tidak sedikit yang karirnya meningkat. Yaumi Fitri, jurnalis yang menjadi pembawa berita (*news anchor*) di salah satu stasiun televisi tersebut memutuskan untuk memakai jilbab pada awal tahun 2013. Keputusan Yaumi untuk memakai jilbab dilator belakanginya oleh pengalamannya membawakan berita tentang ibadah

haji. Ketika melihat para jamaah wukuf kemudian melihat ka'bah, Yaumi merasa tersentuh dan tiba-tiba ia takut jika suatu saat ia meninggal. Perasaannya muncul secara tiba-tiba dan seketika itu Yaumi memiliki niat yang kuat untuk memakai jilbab (www.kompasiana.com diakses pada Minggu, 12 Maret 2017 pukul 19.48 WIB).

Perjalanan Yaumi memakai jilbab terbilang lancar, karena saat ia meminta izin untuk memakai jilbab, niatnya tersebut didukung oleh pemimpin redaksinya. Proses memakai jilbab yang dialami oleh Yaumi termasuk dalam proses bertahap, karena pada awal keinginannya berjilbab, Yaumi memakai jilbab yang masih memperlihatkan rambutnya. Seiring waktu Yaumi memakai jilbab yang menutup seluruh rambut dan lehernya. Hal ini berbeda dengan pengalaman berjilbab yang dialami oleh Sandrina Malakiano. Seorang jurnalis sebuah stasiun televisi yang memutuskan untuk meninggalkan profesinya tersebut karena tidak mendapatkan izin untuk memakai jilbab.

Proses Sandrina memakai jilbab diawali ketika ia pulang haji dan dengan spontan ingin memakai jilbab. Namun ternyata niatnya tersebut mendapatkan penolakan oleh atasannya. Setelah melalui diskusi panjang mengenai perizinan memakai jilbab namun tidak mendapatkannya,

Sandrina memutuskan untuk mengundurkan diri dari profesinya (elib.unikom.ac.id diakses pada Minggu, 12 Maret 2017 pukul 20.57 WIB).

Dua kisah di atas memiliki latar belakang media elektronik, yang menampilkan jurnalis muslimah di depan layar kaca. Alasan agama hingga politik menjadi faktor pelarangan memakai jilbab. Proses pemakaian jilbab oleh kedua jurnalis muslimah tersebut melalui proses bertahap dan proses spontan.